



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) |



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PAI Di SD Negeri 21 Air Amo

Wela Sapitriana

SD Negeri 21 Air Amo, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Januari, 2025

Kata Kunci

PBL, PAI, Motivasi Belajar

Correspondence

E-mail: welasapitriana@gmail.com *

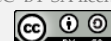
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 21 Air Amo. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, motivasi siswa meningkat mencapai 50%, dan pada siklus kedua mencapai 66,66%. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti ketidakmampuan sebagian siswa dalam memahami materi dan kekompakan dalam kelompok, penerapan model ini berhasil meningkatkan ketuntasan klasikal secara signifikan. Penelitian ini menyarankan perlunya pembiasaan lebih lanjut dan pendampingan lebih intensif bagi siswa dalam menggunakan model PBL.

Abstract

This study aims to improve students' motivation and learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) by applying the Problem Based Learning (PBL) model in the 4th-grade class of SD Negeri 21 Air Amo. The study was conducted in two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the application of PBL could enhance students' learning motivation and outcomes. In the first cycle, students' motivation increased to 50%, and in the second cycle, it reached 66.66%. Despite some challenges, such as some students' inability to understand the material and group collaboration issues, the implementation of this model significantly improved classical completeness. This study suggests the need for further habituation and more intensive guidance for students in utilizing the PBL model.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas guna menunjang pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan



[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Dalam konteks proses pembelajaran, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sardiman (2016) menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pembimbing yang mentransfer nilai-nilai (transfer of values) dan memberikan arahan kepada siswa dalam belajar. Oleh karena itu, kualitas guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional, di mana guru mendominasi proses belajar mengajar. Pendekatan yang bersifat teacher-centered ini sering kali menghambat siswa dalam mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis. Hamzah (2015) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa pasif, bosan, dan kehilangan motivasi belajar. Hal ini menjadi tantangan utama yang perlu diatasi oleh para pendidik.

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sardiman (2016) mendefinisikan motivasi belajar sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menjamin kelangsungan aktivitas belajar dan memberikan arah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, rendahnya motivasi siswa masih menjadi masalah yang sering ditemui di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Slavin (2015) menyebutkan bahwa PBL merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam PBL, siswa didorong untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Di SD Negeri 21 Air Amo, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih banyak menggunakan pendekatan teacher-centered. Observasi awal menunjukkan bahwa dalam pembelajaran materi surat At-Tin dan hadits tentang silaturahmi, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk bertanya atau berdiskusi. Selain itu, suasana kelas sering kali monoton, dengan dominasi guru yang tinggi dan partisipasi siswa yang rendah. Situasi ini menuntut adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran PAI diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan PBL, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan kuis individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Slavin (2015), yang menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna menerapkan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 21 Air Amo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus menjadi acuan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini melibatkan siklus berulang yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, lembar kerja siswa, dan lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa. Peneliti juga berdiskusi dengan guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan agar penerapan model PBL dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis masalah. Dalam model PBL, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kerja sama.

Selama tahap pengamatan, peneliti mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mencatat interaksi, keaktifan, serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data dari pengamatan ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran selesai. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan, baik dari segi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam siklus berikutnya sehingga kualitas pembelajaran dapat terus meningkat. Hasil refleksi ini juga menjadi dasar untuk merancang perencanaan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 21 Air Amo yang berlokasi di Kecamatan Kamang Baru. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, sementara objek penelitian adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada materi Surat Attin dan Hadits tentang silaturahmi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang pengalaman siswa dan guru dalam menggunakan model pembelajaran PBL. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti catatan hasil belajar, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lainnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 21 Air Amo

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran dilakukan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan fokus kajian pada surat Attin. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menyusun modul ajar yang mencakup tujuan-tujuan pembelajaran, antara lain mengenal, membaca, melafalkan, menjelaskan makna, serta pesan pokok surat Attin. Pembelajaran berlangsung pada hari Senin, 23 Desember 2024, dalam tiga jam pelajaran. Dalam proses ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen untuk mendiskusikan materi, sekaligus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan memeriksa kesiapan siswa. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan materi tentang surat Attin. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing beranggotakan 3-4 orang, untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Diskusi kelompok berlangsung selama 20 menit, kemudian hasil diskusi dipresentasikan oleh perwakilan kelompok di depan kelas. Aktivitas ini melibatkan tanya jawab dan tanggapan dari kelompok lain, yang diakhiri dengan pembahasan dan klarifikasi oleh guru.

Namun, pada tahap pengamatan, ditemukan beberapa kendala yang menghambat kelancaran proses pembelajaran. Siswa masih terlihat kurang terbiasa dengan model PBL karena baru pertama kali diterapkan. Sebagian siswa belum mampu memahami materi secara mendalam, seperti kerangka isi dan makna surat Attin. Selain itu, hanya segelintir siswa yang aktif memberikan tanggapan atau bertanya selama diskusi kelompok maupun presentasi. Dari hasil tes motivasi belajar pada siklus I, hanya 6 dari 10 siswa yang mencapai tingkat motivasi belajar yang diharapkan. Presentasi ketuntasan klasikal mencapai 50%, yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PBL perlu disempurnakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Guru juga mencatat bahwa waktu yang dialokasikan untuk diskusi kelompok terasa kurang memadai, terutama bagi siswa yang masih membutuhkan bimbingan tambahan dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik untuk memotivasi kelompok lain. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme siswa pada pembelajaran berikutnya. Kegiatan refleksi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa meskipun belum signifikan. Guru merencanakan tindakan perbaikan dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam pada materi yang sulit dipahami siswa. Selain itu, strategi pembelajaran akan disesuaikan agar siswa lebih aktif dan terbiasa dengan model PBL.

Dalam siklus I, guru menyadari bahwa penggunaan PBL membutuhkan adaptasi baik bagi siswa maupun guru. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dibandingkan sebelumnya, namun tantangan seperti kurangnya kekompakan dalam kelompok dan keterbatasan waktu masih perlu diatasi. Secara keseluruhan, siklus I memberikan gambaran awal tentang efektivitas model PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun hasilnya belum maksimal, proses ini menjadi pijakan penting untuk melanjutkan ke siklus II dengan perbaikan yang lebih terarah.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada makna dan pesan pokok yang terkandung dalam surat Attin. Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Desember 2025, dengan durasi tiga jam pelajaran. Guru merancang ulang kegiatan pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus I untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan, seperti kurangnya kekompakan kelompok dan pemahaman siswa terhadap materi. Tahap perencanaan dimulai dengan menyusun kembali modul ajar yang lebih terfokus, membagi kelompok heterogen dengan tugas yang lebih spesifik, dan memberikan panduan tes hasil belajar. Guru juga merancang observasi untuk memantau

perkembangan motivasi dan hasil belajar siswa secara lebih sistematis. Materi yang disampaikan menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan pesan pokok surat Attin.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan tugas kelompok dengan alokasi waktu 25 menit, di mana siswa diminta untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas oleh perwakilan kelompok, disertai tanya jawab dari kelompok lain. Siswa tampak lebih aktif dibandingkan siklus I, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum maksimal dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada tahap pengamatan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Siswa mulai lebih percaya diri dalam berdiskusi dan memberikan tanggapan selama presentasi. Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti kurangnya kekompakan dalam menyelesaikan tugas kelompok dan adanya siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Dari hasil tes pada siklus II, 8 dari 10 siswa mencapai tingkat motivasi belajar yang memenuhi standar. Presentasi ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66,66%, yang termasuk kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan siswa terhadap model PBL mulai terbentuk, meskipun masih memerlukan perbaikan lebih lanjut. Kegiatan refleksi pada siklus II menekankan pentingnya pengelolaan waktu dan pembagian tugas kelompok yang lebih terstruktur. Guru juga menyadari perlunya memberikan penguatan tambahan kepada siswa yang masih kesulitan memahami materi. Strategi seperti diskusi kelompok yang lebih intensif dan pengawasan yang lebih ketat direncanakan untuk pertemuan berikutnya.

Proses pembelajaran pada siklus II menjadi lebih dinamis dibandingkan siklus I, dengan keterlibatan siswa yang semakin meningkat. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, sebagai upaya untuk memotivasi siswa lainnya. Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan penyesuaian strategi yang lebih matang, diharapkan siklus berikutnya dapat mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) pada siklus I dan II. Berdasarkan hasil tes dan pengamatan, siklus I menghasilkan ketuntasan klasikal sebesar 50%, yang menunjukkan bahwa penerapan PBL pada tahap awal ini memberikan dampak positif meskipun belum maksimal. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan pemecahan masalah, meskipun beberapa kendala masih ditemui, seperti ketidakmampuan sebagian siswa dalam menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan saat diskusi.

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran yang berbasis masalah dapat merangsang pemikiran kritis dan meningkatkan pemahaman siswa karena mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, meskipun ada peningkatan dalam keaktifan siswa, masih terdapat tantangan dalam menyusun dan mempresentasikan materi secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana siswa membutuhkan dukungan lebih untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam memberikan scaffolding atau bantuan yang tepat selama diskusi kelompok untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam motivasi dan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66,66%, yang menunjukkan bahwa penerapan PBL semakin efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Pada siklus ini, siswa tampak lebih percaya diri dalam berdiskusi dan mempresentasikan materi, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan pesan dalam Surat Attin. Peningkatan ini sejalan dengan teori pembelajaran Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam

pembelajaran. Dengan memperbaiki pendekatan dan memberikan waktu lebih banyak untuk diskusi, siswa dapat lebih aktif dan produktif dalam belajar.

Namun, meskipun ada kemajuan pada siklus II, beberapa tantangan tetap ada, seperti ketidakmampuan sebagian siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan kesulitan dalam mengkomunikasikan hasil diskusi mereka secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama bagi siswa untuk benar-benar menguasai keterampilan yang diperlukan. Berdasarkan teori Kolb tentang pembelajaran berbasis pengalaman, siswa perlu melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam setiap tahap proses sangat penting untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Selain itu, meskipun motivasi belajar siswa meningkat pada siklus II, ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan mengikuti model PBL secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori Gardner tentang kecerdasan majemuk, yang menyarankan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin lebih cocok dengan model pembelajaran lain yang lebih terstruktur, sementara yang lain lebih efektif dengan model pembelajaran berbasis masalah yang menantang. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan berbagai kecerdasan siswa agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

Dari segi pengelolaan waktu, tantangan juga terlihat pada siklus II, di mana beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan diskusi dan presentasi. Hal ini sesuai dengan teori manajemen kelas yang menyarankan pentingnya alokasi waktu yang tepat agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan terstruktur. Guru perlu mempersiapkan waktu yang cukup untuk setiap aktivitas, sehingga siswa dapat memaksimalkan pemahaman mereka tanpa merasa terburu-buru atau terbebani oleh waktu yang terbatas.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, meskipun ada tantangan yang perlu diperbaiki pada setiap siklus. Peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun, dibutuhkan penyesuaian dan perbaikan dalam pengelolaan waktu, pemberian umpan balik, dan dukungan lebih lanjut bagi siswa yang kesulitan.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL pada pembelajaran PAI di kelas IV dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka. Dengan evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus, diharapkan model PBL ini dapat lebih optimal dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 21 Air Amo. Pada siklus pertama, meskipun terdapat beberapa kendala, seperti siswa yang belum terbiasa dengan model PBL dan keterbatasan dalam keterampilan presentasi serta pemahaman materi, motivasi belajar siswa meningkat dari 50% menjadi 66,66% pada siklus kedua. Pada siklus kedua, meskipun terdapat beberapa kendala dalam implementasi PBL, siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Penerapan model ini berhasil meningkatkan ketuntasan klasikal, yang menunjukkan perbaikan signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua, dari 54,28% menjadi 66,66%. Namun, masih diperlukan perbaikan dan pembiasaan lebih lanjut agar siswa dapat lebih memahami materi dan berkolaborasi dengan lebih efektif dalam proyek berbasis masalah.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.